

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profesionalisme Guru

2.1.1.1 Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan konsep fundamental dalam dunia pendidikan yang terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Menurut Mulyasa (2019:15), profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi peserta didik.

Dalam perspektif yang lebih komprehensif, Suyanto dan Jihad (2020:28) mendefinisikan profesionalisme guru sebagai kemampuan guru untuk melaksanakan tugas mengajar dan mendidik dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Definisi ini menekankan bahwa profesionalisme tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang sikap dan komitmen terhadap profesi.

Senada dengan hal tersebut, Kartowagiran (2021:82) menjelaskan bahwa profesionalisme guru adalah tingkat keahlian, kompetensi, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik yang ditandai dengan

penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam era digital saat ini, profesionalisme guru juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan teknologi pembelajaran dan metodologi inovatif.

Lebih lanjut, Wardani dan Syofyan (2022:93) menegaskan bahwa profesionalisme guru merupakan sikap profesional yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan sepenuh hati, penuh tanggung jawab, disiplin, kompeten di bidangnya, serta mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pengembangan profesional berkelanjutan ini menjadi kunci dalam menjaga relevansi kompetensi guru di tengah perubahan zaman yang dinamis.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, Nurhasanah dan Sobandi (2023:27) menambahkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengintegrasikan teknologi, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada diri peserta didik seperti critical thinking, creativity, collaboration, dan communication.

Rahmawati dan Supriyono (2024:118) mendefinisikan profesionalisme guru sebagai totalitas kompetensi guru yang mencakup penguasaan substansi materi, kemampuan pedagogis, integritas moral, dan kapasitas untuk terus belajar dan berinovasi dalam praktik pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang selalu mengupdate pengetahuan dan keterampilannya.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru adalah totalitas kompetensi, sikap profesional, dan komitmen

yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, yang mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta kemampuan untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

Cooper (1980) dalam kerangka teori profesionalismenya mengemukakan bahwa profesionalisme guru tidak cukup dipahami hanya dari dimensi kompetensi teknis semata, melainkan harus dilihat sebagai suatu sistem yang mencakup tiga dimensi yang saling berinteraksi secara dinamis. Ketiga dimensi tersebut adalah: (1) kompetensi profesional (*professional competence*), yang meliputi penguasaan pengetahuan substantif bidang studi serta kemampuan pedagogis dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik; (2) tanggung jawab profesi (*professional responsibility*), yang mencerminkan komitmen moral dan etika guru terhadap peserta didik, komunitas sekolah, dan profesinya sebagai pendidik secara keseluruhan; serta (3) pengembangan diri yang berkelanjutan (*continuous professional development*), yang menegaskan bahwa guru yang benar-benar profesional adalah guru yang tidak pernah berhenti belajar dan secara aktif mengupayakan peningkatan kemampuannya seiring dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kebutuhan peserta didik.

Cooper menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan membentuk satu sistem yang saling menopang dan melengkapi. Kompetensi yang tinggi tanpa disertai tanggung jawab profesi yang kuat akan menghasilkan guru yang secara teknis mahir namun kurang

berdedikasi dan tidak cukup peduli terhadap perkembangan optimal peserta didiknya. Sebaliknya, tanggung jawab yang tulus tanpa dukungan kompetensi yang memadai tidak akan cukup efektif dalam menggerakkan motivasi dan mendorong prestasi belajar peserta didik. Sementara itu, pengembangan diri yang berkelanjutan menjadi jembatan yang memastikan bahwa kompetensi dan tanggung jawab tersebut terus diperbarui dan diperkuat dari waktu ke waktu agar tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan.

Kerangka teori Cooper ini menjadi salah satu landasan analitis utama dalam penelitian ini, karena memungkinkan pemahaman kondisi profesionalisme guru tidak hanya dari dimensi kemampuan teknis mengajar, tetapi juga dari dimensi komitmen moral dan konsistensi pengembangan diri. Ketiga dimensi ini akan digunakan sebagai lensa analitik untuk menelaah temuan penelitian di SMPN 2 Bantarkalong, khususnya dalam memahami mengapa terdapat kesenjangan antara penguasaan teori yang sudah baik dengan konsistensi penerapannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

2.1.1.2 Kompetensi Profesionalisme Guru

Kompetensi profesionalisme guru diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Peraturan ini menetapkan persyaratan minimal pendidikan (sarjana/D-IV) dan empat kompetensi utama yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Uno dan Lamatenggo (2019:63), kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Susanto (2020:98) memperjelas bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; mengembangkan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; serta melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran modern, Wahyudi dan Cahyono (2021:151) menambahkan bahwa kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), menerapkan pembelajaran diferensiasi, serta menggunakan berbagai strategi pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik.

Suryani et al. (2022:273) menekankan bahwa dalam era digital, kompetensi pedagogik guru harus berkembang mencakup kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi, menggunakan platform pembelajaran digital, serta mampu memfasilitasi pembelajaran hybrid yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring secara efektif. Fitriani dan Wulandari (2024:74) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru modern harus mencakup pemahaman tentang neuroscience dalam pembelajaran, kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan masalah, serta keterampilan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta evaluasi pembelajaran yang komprehensif untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menurut Djamarah (2019:42), kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Barnawi dan Arifin (2020:67) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup sikap yang mantap dan stabil, yakni memiliki konsistensi dalam

bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; arif yakni menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik; serta memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Musfah (2021:89) menambahkan bahwa kompetensi kepribadian guru juga mencakup kemampuan untuk membangun relasi positif dengan peserta didik, menunjukkan empati dan kepedulian, serta memiliki integritas moral yang tinggi dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi role model yang menginspirasi peserta didik.

Hidayat (2023:105) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru di era modern juga harus mencakup keterbukaan terhadap kritik dan saran, kemampuan untuk terus belajar dan berkembang, serta memiliki resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Menurut penelitian terbaru oleh Sari dan Hermawan (2024:85), kompetensi kepribadian guru yang efektif ditandai dengan kemampuan untuk menjadi model karakter yang baik, menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, memiliki emotional intelligence yang tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan semua stakeholder pendidikan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan, yang ditunjukkan melalui konsistensi

tindakan, integritas moral, empati, keterbukaan terhadap perkembangan, dan kemampuan membangun relasi positif dengan seluruh komponen pendidikan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Rusman (2019:54), kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sanjaya (2020:145) menjelaskan bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Kompetensi ini juga meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, serta kemampuan beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Dalam konteks yang lebih luas, Suprihatiningrum (2021:112) menambahkan bahwa kompetensi sosial guru juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam pengembangan sekolah, kemampuan berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan jejaring profesional.

Anwar (2022:118) menegaskan bahwa kompetensi sosial guru di era digital mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui berbagai platform digital, membangun komunitas belajar profesional (professional learning community), serta mampu berkolaborasi dalam tim untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Studi terbaru oleh Pratiwi dan Nugroho (2024:142) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru yang efektif ditandai dengan kemampuan membangun kemitraan dengan orang tua dalam mendukung pembelajaran peserta didik, kemampuan berkomunikasi lintas budaya, serta kemampuan menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, empatik, inklusif, dan tidak diskriminatif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, serta kemampuan untuk berkolaborasi, beradaptasi dengan keragaman sosial budaya, dan memanfaatkan teknologi dalam membangun jejaring profesional untuk peningkatan kualitas pendidikan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Sagala (2019:38), kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kunandar (2020:76) memperjelas bahwa kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Arifin (2021:241) menambahkan bahwa kompetensi profesional guru juga mencakup kemampuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran, menulis karya ilmiah, serta mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang relevan dengan bidang yang diampu. Guru profesional adalah guru yang terus belajar dan mengupdate pengetahuannya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan secara luas dan mendalam, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan kontekstual, melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui penelitian dan pembelajaran tentang perkembangan ilmu dan teknologi terkini, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dan pembelajaran yang inovatif sesuai tuntutan abad ke-21.

Dalam memahami kompetensi guru secara lebih mendalam, teori kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993) memberikan kerangka analitis yang sangat berguna. Spencer dan Spencer dalam karyanya *Competence at Work: Models for Superior Performance* mengajukan model gunung

es kompetensi (Iceberg Model of Competency) yang membagi kompetensi ke dalam dua lapisan utama yang berbeda secara fundamental. Lapisan yang tampak di permukaan (visible layer) meliputi pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill), yaitu aspek-aspek kompetensi yang relatif mudah untuk diamati, diukur secara langsung, dan dikembangkan melalui pelatihan formal. Sementara itu, lapisan yang tersembunyi di bawah permukaan (hidden layer) mencakup sikap (attitude), nilai-nilai (values), dan motif (motives) yang jauh lebih dalam, lebih sulit untuk diukur secara langsung, namun justru lebih banyak menentukan konsistensi dan kualitas perilaku profesional seseorang dalam jangka panjang.

Dalam konteks kompetensi guru, Spencer dan Spencer menjelaskan bahwa pengetahuan tentang berbagai metode pembelajaran inovatif serta keterampilan teknis dalam mengoperasikan teknologi digital hanyalah puncak dari gunung es kompetensi guru yang jauh lebih besar. Yang justru lebih menentukan kualitas dan konsistensi praktik pembelajaran adalah apakah seorang guru memiliki sikap (attitude) yang terbuka dan adaptif terhadap perubahan dan inovasi, nilai-nilai (values) yang berorientasi pada perkembangan optimal setiap peserta didik, serta motif (motives) yang bersumber dari panggilan tulus untuk mendidik. Guru yang memiliki lapisan tersembunyi kompetensi yang kuat akan lebih konsisten menerapkan inovasi pembelajaran meskipun menghadapi berbagai kendala, karena dorongan untuk terus berkembang tidak berasal dari tekanan eksternal semata, melainkan dari keyakinan internal yang mendalam tentang makna profesi mendidik.

Model kompetensi Spencer dan Spencer memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni mengapa sebagian guru yang secara pengetahuan dan keterampilan sudah memadai namun masih belum konsisten dalam menerapkannya secara optimal di kelas. Temuan ini mengindikasikan adanya celah pada lapisan kompetensi yang lebih dalam, yaitu pada dimensi sikap, nilai, dan motif, yang belum sepenuhnya terinternalisasi secara kuat. Oleh karena itu, berdasarkan perspektif Spencer dan Spencer, program pengembangan profesionalisme guru yang efektif tidak boleh hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga harus secara sadar merancang upaya pembentukan sikap profesional yang adaptif, penguatan nilai-nilai keguruan, serta penggalian dan pemupukan motivasi intrinsik yang mendalam pada diri setiap guru.

2.1.1.3 Pengembangan Profesionalisme Guru

Kemampuan profesional setiap guru tidaklah sama. Hal ini merupakan dilema didalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat, sebagai akibat dari kemajuan arus informasi dan perkembangan Iptek. Pengembangan profesi dapat dilakukan oleh diri sendiri, melalui kegigihan dalam melaksanakan tugasnya. Dipihak lain guru sebagai personil di sekolah, merupakan bawahan kepala sekolah. Secara langsung kepala sekolah berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru.

Pembinaan berkaitan dengan fungsi dan usaha untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna manusia dalam suatu proses kerjasama untuk mencapai tujuan

bersama. Pembinaan professional adalah usaha memberi bantuan kepada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar, dan menumbuhkan sikap professional sehingga para guru lebih ahli dalam mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik.

Sasaran pembinaan professional guru menurut Djauzak Ahmad (2016:25), meliputi: (1) perencanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar efektif, (2) mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik, (3) menilai kemajuan belajar siswa, (4) memberikan umpan balik, (5) membuat dan menggunakan alat Bantu belajar mengajar, (6) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media pengajaran, (7) membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar, (8) mengelola kelas sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, dan (9) menyusun dan mengelola catatan kemajuan anak.

Dengan demikian pembinaan professional guru adalah upaya perbaikan kelemahan, yang dilakukan kepada bawahan (termasuk guru), mengacu kepada kepentingan organisasi. Pembinaan professional guru mengacu pada tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2.1.1.4 Kriteria Pengembangan Profesionalisme Guru

Djauzak Ahmad (2016:46), kriteria pengembangan kemampuan guru sekolah dasar dilihat dari proses mencakup prinsip: (1) dimulai dari hal-hal yang positif, (2) hubungan antara pembina dan guru hendaknya didasarkan atas dasar hubungan kerabat kerja, (3) didasarkan pada pandangan yang objektif, (4) didasarkan pada tindakan yang manusiawi, (5) dapat mendorong pengembangan potensi, inisiatif, dan kreatif guru, (6) dapat dilaksanakan secara terus menerus dan

berkesinambungan serta tidak mengganggu jam belajar efektif, (7) dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, (8) dilaksanakan atas dasar kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan, dan ketauladan, (9) pembina selalu tampil dalam peran beraram, dan (10) pembina harus mampu mengendalikan diri.

Pengembangan professional guru dilihat dari objek binaan menurut Cece Wijaya (2024:146) meliputi: kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola program belajar mengajar, kemampuan mengelola kelas, kemampuan mengelola media atau sumber, kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan, kemampuan mengenal interaksi belajar mengajar, kemampuan menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan penyuluhan, kemampuan mengenal administrasi sekolah, dan kemampuan memahami prinsip-prinsip guna keperluan pengajaran.

Untuk melaksanakan tugas sesuai dengan profesinya, guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa dimensi pembinaan harus mengangkut keseluruhan dimensi, baik dimensi hasil maupun dimensi proses. Dimensi proses menekankan bagaimana pembinaan dilakukan secara manusiawi, objektif, dan berkelanjutan, sedangkan dimensi objek pembinaan menekankan pada apa yang harus dikuasai guru dalam menjalankan tugasnya di kelas.

2.1.1.5 Proses Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan kemampuan professional guru merupakan pengembangan sumber daya manusia yang perlu menjadi perhatian kepala sekolah dan pengawas, berbagai kegiatan secara terus menerus dan dinamis membutuhkan modifikasi yang

membantu para guru agar mampu menghadapi tuntutan perkembangan kebutuhan individu, sekolah dan masyarakat.

Pengembangan professional guru secara rutin dan berkesinambungan dilakukan oleh kepala sekolah dibantu oleh para pengawas. Kepala sekolah memberikan masukan kepada pengawas tentang apa-apa yang ditemukan dalam pelaksanaan supervisi. Pengawas sebagai supervisor harus berusaha memberikan binaan dan bantuan kepada kepala sekolah, khususnya guru dalam meningkatkan pelaksanaan tugasnya. Oteng Sutisna (2019:273) mengemukakan bahwa pengawas/penilik bertanggungjawab pada keseluruhan dari supervisi sekolah yang berada di wilayahnya.

Dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan profesionalisme guru merupakan tanggungjawab bersama antara kepala sekolah dan pengawas yang harus dilaksanakan secara rutin, berkesinambungan, dan dinamis. pengawas bertanggung jawab penuh atas keseluruhan supervisi sekolah di wilayahnya, yang berarti proses ini tidak boleh berjalan setengah-setengah atau hanya dilakukan sewaktu-waktu saja.

2.1.1.6 Teknik Pengembangan Profesional Guru

Kepala sekolah dan pengawas dalam melaksanakan pembinaan kemampuan professional guru selain harus memahami peranannya sebagai supervisor, juga harus menguasai teknik-teknik supervisi pengajaran dengan baik. Teknik supervisi pengajaran merupakan salah satu strategi yang dapat ditempuh pengawas dan kepala sekolah dalam usaha memberikan pelayanan pembinaan professional terhadap guru.

Macam-macam teknik pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dan pengawas, tujuannya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Djauzak Ahmad (2016:59-69) menjelaskan teknik-teknik pembinaan yaitu: 1) Kunjungan kelas, 2) Pertemuan pribadi, 3) Rapat dewan guru, 4) Kunjungan antar kelas, 5) Kunjungan antar sekolah, 6) Penerbitan bulletin professional, 7) Penataran, 8) Pertemuan dalam kelompok kerja, 9) Pemanfaatan guru model, dan 10) Kunjungan beberapa penilik ke luar wilayah kerja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Oteng Sutisna (2019:268-269) mengemukakan teknik supervisi pengajaran sebagai berikut: 1) Kunjungan kelas 2) Pembicaraan individual 3) diskusi kelompok 4) demonstrasi mengajar 5) kunjungan kelas anatar guru 6) pengembangan kurikulum 7) bulletin supervisi 8) perpustakaan professional 9) lokakarya 10) survey sekolah-masyarakat

Kemudian Sahertian (2020:54) mengemukakan ada empat teknik pendekatan dalam melakukan supervisi yaitu pendekatan yang bersifat konpensional, pendekatan yang bersifat scientific, pendekatan yang bersifat klinis dan pendekatan yang bersifat artistic.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat menjadi gambaran bagi pengawas dan kepala sekolah untuk menerapkan berbagai teknik pembinaan kemampuan profesional guru sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Dalam memilih teknik, kepala sekolah perlu mempertimbangkan keuntungan dan kelemahan masing-masing teknik guna menghindari krisis kepercayaan dari para guru. Pemilihan teknik yang tepat bergantung pada konteks, kebutuhan guru, serta situasi dan kondisi sekolah. Kepala sekolah dan pengawas sebaiknya tidak terpaku pada

satu teknik saja, melainkan fleksibel dan adaptif dalam mengombinasikan berbagai teknik sesuai kebutuhan. Yang terpenting, teknik apapun yang dipilih harus mampu membangun kepercayaan guru, bukan menciptakan rasa takut atau tekanan yang dapat menghambat kreativitas dan inisiatif guru dalam mengajar.

2.1.1.7 Langkah-langkah Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru merupakan elemen penting dalam keberhasilan sebuah sistem pendidikan. Tanpa guru yang kompeten, proses pembelajaran akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, senantiasa mengembangkan kompetensi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Sebelum mengembangkan kompetensi, guru diharapkan memiliki kualifikasi wajib yang perlu dimiliki.

Setelah memiliki kualifikasi yang diwajibkan bagi seorang guru, selanjutnya guru harus mampu terus mengembangkan kompetensi dirinya. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, namun harus mampu mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat berkembang. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendukung penyampaian materi pelajaran sehingga bisa lebih efektif. Cara yang bisa dilakukan untuk megembangkan kompetensi yaitu antara lain :

1) Melanjutkan Pendidikan

Dalam rangka mendukung proses pendidikan yang baik, pemerintah, berdasarkan Undang-Undang, mensyaratkan bahwa salah satu hal yang harus dipenuhi seorang guru adalah terkait kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, guru bisa menambah pengetahuan serta

memperoleh informasi baru dalam hal pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah juga sering mengadakan program-program pendidikan yang dapat mendukung pengembangan kompetensi guru, sehingga nantinya guru dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal.

2) Aktif Bergabung dalam Komunitas Guru

Hal yang tidak kalah penting untuk mengembangkan kompetensi guru adalah dengan bergabung dalam komunitas guru. Hal ini dimaksudkan agar guru mampu bertukar informasi dengan sesama rekan guru yang lain serta berdiskusi terkait hal-hal pendidikan secara lebih mudah.

3) Mengikuti Pelatihan non Formal

Tidak hanya melanjutkan pendidikan secara formal, guru juga bisa melanjutkan pendidikan secara non formal. Saat ini, banyak sekali pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar, mulai dari pemanfaatan teknologi untuk pendidikan hingga peningkatan pengetahuan pedagogi. Terlebih di era yang serba online seperti saat ini, kegiatan lokakarya, webinar, dan pelatihan bisa diakses dengan mudah dari mana saja.

4) Banyak Membaca

Dalam mengajar, seorang guru memerlukan inspirasi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan namun tetap mudah dipahami siswa. Untuk itu, seorang guru perlu mencari cara yang tepat, di antaranya adalah dengan banyak membaca buku dan karya tulis lainnya seperti artikel blog, jurnal, atau hasil penelitian yang membahas

tentang metode-metode pembelajaran. Guru juga bisa membaca buku-buku seputar materi pelajaran, pedagogik, cara berkomunikasi, dan lain sebagainya.

5) Membuat Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan

Selain membaca, untuk bisa mengembangkan kompetensi, guru juga diharap bisa produktif menulis. Tulisan yang dimaksud antara lain artikel, jurnal, penelitian, hingga buku. Dengan menghasilkan karya tulis di bidang pendidikan, kita sebagai guru bisa melatih keterampilan menulis serta menuangkan konsep-konsep gagasan. Nantinya, hasil karya tulis yang telah dibuat bisa dijadikan sebagai sumber bacaan bagi rekan guru lainnya.

6) Mengenal Peserta Didik secara Lebih Dekat

Langkah yang satu ini mungkin sering dilupakan oleh seorang guru. Pada dasarnya mendidik dan mengajar bertujuan untuk menghasilkan *output* yang baik dalam ini tentu saja siswa yang diajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Guru dan siswa adalah dua individu yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Sehingga memupuk kedekatan emosional antara guru dan siswa mampu membawa perubahan besar dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga perlu mengenali karakteristik siswa agar dapat menemukan metode pembelajaran yang sesuai bagi mereka. Jika metode yang digunakan sudah sesuai, proses belajar mengajar pun menjadi lebih efektif dan efisien. Kedekatan

antara guru dan siswa juga bisa membuat suasana kelas menjadi nyaman. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme guru merupakan proses yang bersifat mandiri sekaligus kolektif. Enam langkah yang diuraikan, mulai dari melanjutkan pendidikan formal, bergabung dalam komunitas guru, mengikuti pelatihan non formal, banyak membaca, membuat karya tulis ilmiah, hingga mengenal peserta didik secara lebih dekat, mencerminkan bahwa seorang guru yang profesional adalah guru yang memiliki semangat belajar sepanjang hayat.

2.1.2 Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *"movere"* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Standford (Mangkunegara, 2017:93) mengatakan bahwa: *"motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class"* (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah: Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah

pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Uno (2017:23), mengatakan bahwa: “Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

2.1.2.2 Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya, Sukmadinata (2011:62), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- a. Mengarahkan (*directional function*) Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran
- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*) Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

2.1.2.3 Macam-Macam Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Tambunan (2015:196), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Yusuf (2016:17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisik. Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
 - 2) Faktor psikologis. Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
- b. Faktor eksternal

- 1) Faktor social. Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya
- 2) Faktor non social. Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:97), unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- f. Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

2.1.2.5 Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman tersebut memberikan gambaran yang sangat konkret tentang bagaimana seorang siswa yang termotivasi akan menampilkan dirinya dalam kegiatan belajar. Ketekunan, keuletan, kemandirian, dan keberanian dalam menghadapi masalah merupakan ciri-ciri yang mencerminkan bahwa motivasi bukan sekadar semangat sesaat, melainkan sebuah sikap mental yang tertanam kuat dalam diri siswa. Yang menarik untuk dicermati adalah ciri kelima, yaitu cepat bosan pada tugas-tugas rutin. Hal ini sebenarnya merupakan sinyal positif bahwa siswa yang termotivasi justru menginginkan tantangan yang lebih berarti dan pembelajaran yang lebih kreatif. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi dalam merancang kegiatan pembelajaran agar tidak monoton dan tetap mampu mempertahankan gairah belajar peserta didik.

Kemudian apabila peserta didik memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti peserta didik tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2011:23) adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif

untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan

Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno melengkapi perspektif Sardiman dengan pendekatan yang lebih terukur dan aplikatif. Dari pendapat Uno tidak hanya melihat motivasi dari sisi internal siswa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi motivasi belajar. Adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif merupakan indikator yang menempatkan guru dan sekolah sebagai pihak yang turut bertanggung jawab dalam membangun motivasi siswa. Dan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah indikator kedua,

yaitu dorongan dan kebutuhan dalam belajar, karena tidak semua siswa belajar karena keinginan berprestasi, sebagian di antaranya belajar semata-mata karena takut gagal atau takut mendapat sanksi. Kondisi ini tentu kurang ideal karena motivasi yang bersumber dari rasa takut bersifat tidak stabil dan tidak akan bertahan lama. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menggeser motivasi ekstrinsik siswa menuju motivasi yang lebih intrinsik dan bermakna, sehingga belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban melainkan sebagai kebutuhan dan kesenangan.

Berdasarkan seluruh uraian teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang bersumber dari dalam maupun luar diri siswa, yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Motivasi belajar tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan harus dipahami secara menyeluruh melalui ciri-ciri yang tampak dalam perilaku siswa maupun melalui indikator-indikator yang dapat diamati dan diukur dalam proses pembelajaran.

Motivasi yang kuat tercermin dari perilaku siswa yang tekun, ulet, mandiri, dan berani menghadapi tantangan, juga dipengaruhi oleh hasrat berprestasi, harapan masa depan, penghargaan yang diterima, kegiatan pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dimana motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara faktor internal siswa dan faktor eksternal yang diciptakan oleh guru maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa tidak cukup hanya dilakukan dari satu arah saja. Dibutuhkan sinergi

yang baik antara kesadaran siswa untuk terus berkembang, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta dukungan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Apabila ketiga unsur ini dapat terpenuhi secara bersamaan, maka motivasi belajar siswa akan tumbuh dengan kuat dan pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan prestasi dan kualitas belajar siswa secara keseluruhan.

2.1.2.6 Teori Motivasi Belajar

Untuk memahami motivasi belajar peserta didik secara lebih mendalam dan komprehensif, dua teori motivasi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan adalah Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1943) dan Self-Determination Theory Edward Deci bersama Richard Ryan (1985). Kedua teori ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang mendasari tumbuh atau terhambatnya motivasi belajar peserta didik, serta bagaimana peran guru yang profesional dapat secara aktif menciptakan kondisi yang mendukung pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut.

Abraham Maslow dalam karyanya *A Theory of Human Motivation* (1943) mengemukakan bahwa motivasi manusia pada dasarnya didorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang tersusun dalam hierarki dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi. Hierarki kebutuhan Maslow terdiri atas lima tingkatan: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kondisi kesehatan dan kenyamanan fisik sebagai prasyarat utama agar peserta didik dapat belajar dengan konsentrasi penuh; (2) kebutuhan keamanan (*safety needs*), yaitu lingkungan belajar yang aman secara fisik maupun psikologis dan dapat diprediksi, sehingga

peserta didik tidak mengalami kecemasan berlebihan; (3) kebutuhan cinta dan rasa memiliki (love and belongingness needs), yaitu kebutuhan untuk diterima, diakui, dan merasa menjadi bagian dari komunitas kelas yang suportif dan inklusif; (4) kebutuhan penghargaan (esteem needs), yaitu kebutuhan untuk dihargai dan mendapatkan pengakuan yang tulus atas setiap pencapaian dan upaya yang dilakukannya; serta (5) kebutuhan aktualisasi diri (self-actualization needs), yaitu dorongan tertinggi untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan seluruh potensi terbaiknya.

Maslow menegaskan bahwa peserta didik baru dapat termotivasi untuk belajar secara optimal ketika kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan yang lebih dasar sudah terpenuhi dengan memadai. Guru yang profesional memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis tersebut di dalam lingkungan kelas, mulai dari memastikan kenyamanan fisik dan psikologis, membangun iklim kelas yang aman dan inklusif, memberikan penghargaan yang tulus atas setiap upaya peserta didik, hingga merancang tantangan belajar yang mendorong aktualisasi diri.

Edward Deci bersama Richard Ryan melalui Self-Determination Theory (SDT) memberikan perspektif yang lebih spesifik tentang jenis dan kualitas motivasi belajar. Deci dan Ryan membedakan motivasi belajar menjadi dua jenis utama. Motivasi intrinsik (intrinsic motivation) adalah dorongan belajar yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri, yakni belajar karena rasa ingin tahu yang tulus, karena menikmati prosesnya, atau karena merasakan kepuasan yang mendalam ketika berhasil memahami sesuatu yang menantang. Sementara motivasi

ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah dorongan belajar yang bersumber dari faktor-faktor di luar diri, seperti belajar demi mendapatkan nilai bagus, menghindari hukuman, atau memperoleh hadiah.

Deci dan Ryan menekankan bahwa motivasi intrinsik menghasilkan pembelajaran yang jauh lebih bermakna, lebih tahan lama, dan lebih mendorong kemandirian belajar peserta didik dalam jangka panjang. Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, Deci dan Ryan mengidentifikasi tiga kebutuhan psikologis dasar yang harus terpenuhi: (1) otonomi (*autonomy*), yaitu perasaan memiliki kendali dan pilihan dalam proses belajar sehingga peserta didik merasa sebagai agen aktif; (2) kompetensi (*competence*), yaitu perasaan mampu dan berkembang dalam menghadapi tantangan belajar; serta (3) keterhubungan (*relatedness*), yaitu perasaan terhubung secara hangat dan bermakna dengan guru maupun sesama peserta didik.

Kedua teori ini, Maslow dan Deci, secara bersama-sama digunakan sebagai kerangka analitis dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kontribusi profesionalisme guru terhadap pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis peserta didik dan penumbuhan motivasi belajar intrinsik di SMPN 2 Bantarkalong. Ketika guru menerapkan pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual, memberikan pilihan kepada peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, serta membangun relasi yang hangat dan suportif di kelas, pada dasarnya guru sedang aktif memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis yang diidentifikasi oleh Maslow dan Deci, sehingga motivasi belajar yang bermakna dan berkelanjutan dapat tumbuh secara organik pada diri peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi hasil penelitian
1.	Isma Ulfadilah (2022)	Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran	Keberhasilan profesional seorang pendidik sebagai guru. Hal ini terbukti dari kualitas pengalaman dan hasil belajar siswa; 2) guru harus kompeten, 3) upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru; 4) ketika datang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, ada elemen-elemen yang membantu siswa mempraktikkan pembelajaran yang baik.	Guru mampu mendiagnosa kesulitan belajar siswa secara lebih akurat dan memberikan bimbingan yang lebih efektif. Dan Guru lebih termotivasi untuk menjadi inovatif dalam menciptakan strategi pengajaran baru yang relevan dengan kebutuhan siswa di era global.
2.	Toni Andriansyah (2025)	Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Kurikulum Merdeka	Kualitas guru masih tergolong rendah, yang terlihat dari kompetensi dan kualifikasi yang kurang memadai. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru sangat diperlukan dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan nasional.	Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, melainkan berperan sebagai adapters yang menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik, kebutuhan siswa, serta konteks lokal sekolah.

3.	Jamil Munawir (2024)	Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP IT Al Kahfi Kabupaten Bogor	Strategi ataupun langkah-langkah yang digunakan Kepala Sekolah dan jajarannya dalam mengembangkan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran ada yang bersifat formal dan non formal, untuk yang bersifat formal yaitu melalui penugasan mengikuti seminar ataupun pelatihan, dan untuk yang bersifat non formalnya adalah keikutsertaan guru-guru dalam pelatihan ataupun seminar atas dasar kesadaran sendiri	Guru lebih mampu menguasai materi, menggunakan metode bervariasi, dan mengintegrasikan teknologi (TIK) dalam pembelajaran
4.	Radiyanto (2024)	Profesionalisme Guru dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa”	Profesionalisme guru yang ditingkatkan melalui pengembangan berkelanjutan, komunikasi efektif, dan hubungan yang baik dengan siswa, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.	Siswa menerima pembelajaran yang lebih terkini, relevan, dan tepat sasaran. Dan penggunaan strategi seperti pembelajaran kooperatif dan berbasis teknologi semakin meningkat.
5.	Indarti (2023)	“Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Peserta Didik Di SMAN 1 Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya	Pengembangan keprofesian berkelanjutan pada guru SMAN 1 Manonjaya terlihat bahwa: 1) aspek pengajaran dan administrasi pada dasarnya telah dilaksanakan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran), namun	Guru yang kompeten mampu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih baik, yang terbukti meningkatkan capaian akademik siswa.

			bertolak belakang pada aspek pengembangan diri, 3) penciptaan karya inovatif dan publikasi ilmiah masih harus ditingkatkan	
--	--	--	--	--

2.3 Pendekatan Masalah

Profesionalisme guru menurut Mulyasa (2021:23) adalah komitmen guru untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan). Suprihatiningrum (2020:98) mengidentifikasi sembilan indikator profesionalisme guru yang meliputi: menguasai landasan pendidikan, memahami bidang psikologi pendidikan, menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran inovatif, mampu merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar termasuk teknologi digital, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik dan komprehensif, mampu menyusun program pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, mampu melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran, serta mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja profesional. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2020:142) menekankan pentingnya kemampuan reflektif guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan berkelanjutan demi peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

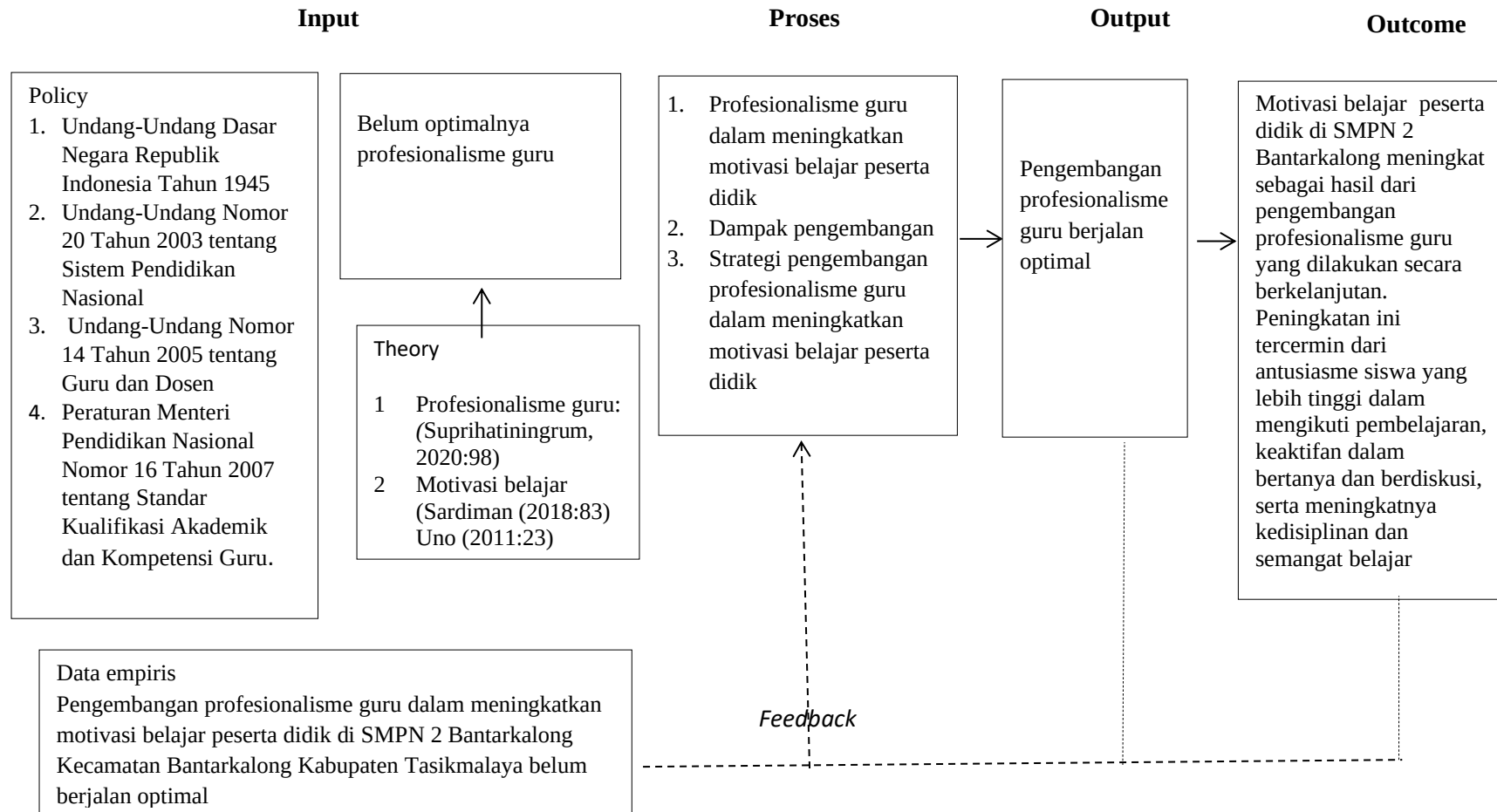
Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hamalik (2020:161) menjelaskan bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, memberikan penguatan (*reinforcement*) yang tepat, serta mampu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, yang semuanya berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Djamarah (2019:43) menegaskan bahwa guru merupakan faktor dominan dan penting dalam pendidikan formal karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, sehingga profesionalisme guru yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kompetensinya akan sangat mempengaruhi motivasi dan semangat belajar siswa. Kemudian menurut hasil penelitian Hattie (2019:34-37) menemukan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, di mana guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaiknya.

Pengembangan profesionalisme guru merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan strategi sistematis dan komprehensif. Mulyasa (2021:178-180) menjelaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti mengikuti pelatihan dan workshop tentang pembelajaran inovatif, terlibat aktif dalam kegiatan KKG dan MGMP, melaksanakan penelitian tindakan kelas secara berkelanjutan, mengikuti seminar dan konferensi pendidikan, serta melakukan refleksi diri secara berkala terhadap praktik pembelajaran. Sanjaya (2020:275-278) menekankan bahwa strategi pengembangan harus bersifat holistik

dan berkelanjutan, yang meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang didukung oleh kebijakan sekolah yang kondusif, penyediaan fasilitas yang memadai, serta budaya sekolah yang menghargai inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pengembangan profesionalisme guru menghadapi berbagai hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi dari SMPN 2 Bantarkalong yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru belum berjalan optimal karena rata-rata capaian masih dalam kategori cukup. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMPN 2 Bantarkalong, Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya, baik dari segi dampak maupun strategi yang dapat diterapkan.

Untuk lebih jelasnya gambar pendekatan masalah disajikan pada bagan sebagai berikut .



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir